

## **Pengembangan Kurikulum PAI yang Responsif *Gender* Sebagai Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan dalam Dunia Pendidikan**

**Fadilatun Nisa As Sayuti<sup>1</sup>, Syahrul Sitorus<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan, Indonesia

Email Corresponding Author: [fadilatunnisa.a21@gmail.com](mailto:fadilatunnisa.a21@gmail.com).

### **ABSTRAK**

Pentingnya pendekatan responsif *gender* dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam semakin meningkat demi mewujudkan kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan. Kajian ini bertujuan untuk mengeksplorasi urgensi dan implikasi pengembangan kurikulum yang responsif *gender* dalam konteks pendidikan agama Islam. Melalui analisis komprehensif, jurnal ini menelaah konsep kesetaraan *gender* dalam pendidikan Islam, mengidentifikasi hambatan dalam mengintegrasikan perspektif *gender* ke dalam kurikulum, dan menyajikan strategi praktis untuk mencapai tujuan tersebut. Kurikulum pendidikan agama Islam yang responsif *gender* perlu memperhatikan aspek-aspek berikut: 1) konteks *gender*, yaitu pemahaman mendalam tentang peran *gender* dalam masyarakat serta pengakuan atas perbedaan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan; 2) integrasi nilai-nilai moral yang relevan dengan ajaran agama dalam setiap materi pembelajaran, guna mendukung pembentukan karakter peserta didik; 3) penerapan kurikulum berbasis kompetensi yang memungkinkan pendekatan pembelajaran holistik, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan dan nilai-nilai yang relevan. Dengan pendekatan ini, diharapkan kurikulum pendidikan agama Islam dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan berkontribusi pada terciptanya kesetaraan serta keadilan dalam pendidikan.

Kata Kunci: *Gender, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam.*

### **ABSTRACT**

*The importance of a gender responsive approach in developing the Islamic religious education curriculum is increasing to realize equality and justice in education. This study aims to explore the urgency and implications of developing a gender-responsive curriculum in the context of Islamic religious education. Through comprehensive analysis, this journal*

*examines the concept of gender equality in Islamic education, identifies barriers to integrating gender perspectives into the curriculum, and presents practical strategies to achieve this goal. A gender-responsive Islamic religious education curriculum needs to pay attention to the following aspects: 1) gender context, namely a deep understanding of gender roles in society and recognition of differences and equality between men and women; 2) integration of moral values relevant to religious teachings in each learning material, to support the formation of students' character; 3) implementation of a competency-based curriculum that enables a holistic learning approach, so that students not only gain knowledge, but also relevant skills and values. With this approach, it is hoped that the Islamic religious education curriculum can provide a more meaningful learning experience and contribute to the creation of equality and justice in education.*

*Keywords: Gender, Curriculum, Islamic Religious Education.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa/i) secara aktif mengembangkan potensi dirinya (jasmani dan rohani) untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuannya agar peserta didik (siswa/i) mampu melaksanakan dan menjalankan tugas hidupnya secara mandiri dan mantap, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Hidayat & Abdillah, 2019).

Pendidikan agama Islam dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam. Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran yang sudah ditentukan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk memahami, mengenal, dan menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang notabene mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, idealnya Pendidikan agama Islam yang mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik. Pendidikan agama Islam seharusnya juga mendapat waktu yang proporsional, tidak hanya di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islam, akan tetapi juga di sekolah umum. Dengan demikian dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan agama Islam perlu dijadikan tolak ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik serta membangun moral bangsa (*national character building*).

Ketimpangan dalam pendidikan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu ketimpangan pada akses terhadap pendidikan dan ketimpangan pada hasil pendidikan. Ketimpangan akses pendidikan dapat berdampak pada *feminisasi* dalam pendidikan. Ketidaksamaan kesempatan dalam pendidikan antara laki-laki dan perempuan hanya bisa diterima pada sistem pendidikan tertentu. Dalam masyarakat yang sudah berkembang bahwa sikap perempuan hanya cocok pada jenis pendidikan tertentu dan tidak pantas memilih sistem pendidikan lainnya. Hal ini menyebabkan dampak, yang di mana lagi-lagi perempuan menjadi korban khususnya perempuan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dan ditambah pula dengan kemampuan ekonomi yang masih lemah.

Konsep pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. yang mengandung makna konsep nilai yang bersifat universal seperti adil, manusiawi, dinamis, terbuka, sesuai dengan tujuan ajaran Islam yang sebagaimana telah dicontohkan Rasulullah saw. Dalam Islam, semua orang baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang sama termasuk kesempatan dalam urusan dunia pendidikan.

Kesetaraan *gender* atau emansipasi wanita diperbolehkan dalam Islam dengan catatan tidak mengurangi hak dan kewajibannya yang dikudratkan Allah swt. sebagai wanita. Berbicara tentang ini, perlu adanya usaha untuk membuka kesadaran bersama akan pentingnya kesetaraan dan keadilan *gender* sebagai elemen penting dalam membentuk tatanan yang manusiawi dan saling membutuhkan satu sama lain, sehingga terhindar dari ketidakadilan dalam segala hal termasuk dari berbagai kegiatan khususnya dalam dunia pendidikan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. an-Nahl: 58-59, yang berbunyi:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنْثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Terjemahan: "(Padahal,) apabila salah seorang dari mereka diberi kabar tentang (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam) dan dia sangat marah (sedih dan malu). Dia bersembunyi dari orang banyak karena kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah, alangkah buruk (putusan) yang mereka tetapkan itu!" (QS. an-Nahl: 58-59)

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang Jahiliyah kala itu menganggap bahwa kedudukan perempuan sangat hina dan mereka berasumsi bahwa perempuan tempatnya hanyalah di kasur, di dapur, dan di sumur saja, atau hanya menjadi pelayan dan pemuas nafsu belaka bagi para laki-laki. Inilah yang menjadi bahan perbincangan para *feminis* terhadap ajaran Islam dan pendidikan Islam. Sebab antara pendidikan dan Islam tidak bisa dipisahkan karena ajaran Islam sudah tersistem.

Perspektif Islam tentang kesetaraan *gender* ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa: (a) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai hamba, (b) Laki-laki dan perempuan sama-sama sebagai *khalifah*, (c) Laki-laki dan perempuan menerima perjanjian primordial, dan (d) Laki-laki dan perempuan sama-sama berpotensi meraih prestasi (Abdullah, 2009). Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dilakukan untuk mempersiapkan para peserta didik (siswa/i) memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kesehariannya. Pendidikan ini melalui kegiatan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran yang sudah ditentukan agar mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dan terstruktur dalam menyiapkan peserta didik (siswa) untuk memahami, mengenal, dan menghayati, hingga dapat mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntutan untuk menghormati dan menghargai penganut ajaran agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang notabene mayoritas masyarakatnya adalah memeluk agama Islam. Idealnya Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi primadona bagi masyarakat, orang tua, dan peserta didik. Pendidikan Agama Islam (PAI) seharusnya mendapat waktu yang proporsional, tidak hanya di madrasah atau sekolah yang bernuansa Islam, tetapi juga di sekolah yang umum. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu diadakan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi para peserta didik (siswa/i) serta dapat membangun moral bangsa.

Pendidikan agama Islam memainkan peranan yang penting dalam pembentukan pemikiran dan perilaku individu Muslim. Guna mencapai kesetaraan dan keadilan *gender*, diperlukan pendekatan yang lebih responsif terhadap isu-isu *gender* dalam kurikulum pendidikan agama Islam. Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai signifikansi kesetaraan *gender* dalam relasi laki-laki dan perempuan, pendidikan Islam responsif *gender* menjadi suatu imperatif, khususnya bagi orang tua yang meyakini bahwa penanaman nilai-nilai adil *gender* pada pendidikan anak akan menghasilkan generasi yang berperspektif *gender*, sehingga terwujud masyarakat yang berwawasan *gender*, yang memperlakukan laki-laki dan perempuan secara adil, harmonis, dan setara. Esensi dari pendidikan Islam responsif *gender* adalah mendidik anak laki-laki maupun perempuan secara adil tanpa diskriminasi, sejalan dengan ajaran Islam yang tidak membedakan jenis kelamin kecuali berdasarkan ketakwaan.

## METODE

Metode dalam penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan

tema penelitian ini, yakni pengembangan kurikulum PAI yang responsif *gender*: menuju kesetaraan dan keadilan dalam dunia pendidikan. Adapun analisis data yang digunakan yakni metode deduksi, induksi, dan komparatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Definisi Pendidikan Agama Islam*

Pendidikan Agama Islam (PAI) dibangun oleh dua makna esensial, yakni “pendidikan” dan “agama Islam”. Pendidikan Agama Islam adalah proses pengajaran nilai-nilai agama Islam kepada peserta didik. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of live*). Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mencetak generasi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Pendidikan Islam mengacu pada proses penanaman gagasan keadilan universal melalui tindakan-tindakan seperti keterlibatan masyarakat, musyawarah publik, dan perjuangan yang adil, dengan tujuan menghasilkan individu-individu berbudi luhur yang mampu menegakkan keadilan kepada semua orang. Salah satu pengertian pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual mereka berkembang sehingga menemukan kebenaran sejati, dan guru menempati posisi penting dalam memotivasi dan menciptakan lingkungannya (Musyafa’Fathoni, 2010). Dalam etiknya Aristoteles, pendidikan diartikan mendidik manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan (Bunyamin, 2018).

Dalam pandangan al-Ghazali pendidikan adalah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Hamim, 2014). Ki Hajar Dewantara mengemukakan pendidikan sebagai tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan (Yanuarti, 2017).

Dari berbagai definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli, dapat ditarik beberapa kesimpulan utama: (1) Pendidikan merupakan interaksi dua arah yang melibatkan pendidik dan peserta didik. (2) Peserta didik dianggap sebagai individu yang memiliki kebebasan dan potensi untuk berkembang melalui proses pendidikan. (3) Pendidik memegang peranan krusial dalam pendidikan, termasuk dalam memberikan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang mendukung. (4) Pendidikan bertujuan untuk menghasilkan individu yang memiliki kecerdasan intelektual dan karakter yang baik, sehingga mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 1 Pasal 1 dan 2 ditegaskan, *“Pendidikan agama dan keagamaan itu merupakan pendidikan dilaksanakan melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jenjang pendidikan yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta membentuk sikap, kepribadian manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga keterampilan dan kemampuan peserta didik dalam menyikapi nilai-nilai agama, serta untuk mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang dapat menjalankan dan mengamalkan ajaran agamanya”* (Kementerian Hukum, 2015).

Dalam regulasi lain disebutkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits. Dasar Pendidikan Islam ada Tiga yaitu; Dasar pokok; dasar pokok ada dua yaitu, yang pertama Al-Qur'an yang kedua Sunnah. Dasar Tambahan; yaitu perkataan sikap dan perbuatan para sahabat .

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yaitu materi pembelajarannya mencakup: Al-Qur'an dan hadist, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah Islam. Pendidikan agama Islam berfokus kepada pelatihan keterampilan, sosial, pengembangan berpikir kritis, dan kepemimpinan. Komponen tersebut menekankan pada lima persoalan penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan tauhid, pendidikan ibadah, pendidikan etika atau akhlak, pendidikan mental dan pendidikan tentang manajemen kehidupan.

### ***Responsif Gender dalam Pendidikan***

Pendekatan responsif *gender* dalam pendidikan memastikan kesetaraan dengan memberikan perhatian yang adil pada kebutuhan unik laki-laki dan perempuan, serta mengatasi hambatan struktural dan kultural. Berikut ini adalah penjelasan mengenai konsep responsif *gender*: *pertama*, kesetaraan *gender* tidak hanya akses semata: kesetaraan *gender* di dalam pendidikan bukan hanya tentang memberikan akses yang setara bagi laki-laki dan perempuan, kesetaraan *gender* melibatkan perlakuan yang setara dan adil dalam proses pembelajaran dan hasil-hasilnya, dan responsif *gender* mengakui perbedaan dan memastikan bahwa pendidikan menghargai kebutuhan dan potensi semua individu, tanpa memandang *gender*.

*Kedua*, pendekatan pembelajaran yang responsif *gender*: di dalam kelas, murid laki-laki dan perempuan dapat memiliki pengalaman yang berbeda hal ini dapat mempengaruhi partisipasi di kelas dan pencapaian hasil belajarnya, serta guru harus memastikan lingkungan pembelajaran yang tanggap *gender*. *Ketiga*, implementasi responsif *gender*: materi pembelajaran harus memperhatikan perspektif *gender*, guru harus memperlakukan semua murid dengan adil dan



memberikan perhatian yang setara terhadap kebutuhan khusus laki-laki dan perempuan, lingkungan belajar harus menciptakan ruang yang aman dan inklusif bagi semua. *Keempat*, dampak responsif *gender*: implementasi responsif *gender* dapat meningkatkan partisipasi, kesejahteraan peserta didik, dan pencapaian, serta dapat berkontribusi pada kesetaraan dalam pendidikan dan masyarakat secara lebih luas (Diaswowo, 2024).

### ***Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan Islam***

Kesetaraan dan keadilan dalam pendidikan adalah dua konsep yang esensial dan saling berhubungan, keduanya memiliki peran krusial dalam menciptakan sistem pendidikan yang inklusif dan adil. Kesenjangan merujuk pada pemberian kesempatan yang sama kepada setiap individu, tanpa memandang latar belakang, jenis kelamin, agama, atau kondisi fisik. Dalam konteks pendidikan, ini berarti memastikan bahwa semua peserta didik memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas. Sementara itu, keadilan berfokus pada upaya untuk menghilangkan hambatan-hambatan seperti diskriminasi, serta ketidaksetaraan dalam akses dan hasil pendidikan.

Semua manusia baik laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan semestinya tidak boleh terjadi penindasan antara yang satu dengan yang lainnya. Perempuan maupun laki-laki sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan, namun secara ontologis mereka adalah sama, sehingga dengan sendirinya semua hak laki-laki juga menjadi hak perempuan. Dalam bidang pendidikan, laki-laki ataupun perempuan memiliki hak, kewajiban, peluang dan kesempatan yang sama. Pendidikan Islam perspektif kesetaraan *gender* adalah suatu sistem pendidikan yang merujuk kepada nilai-nilai ajaran Islam yang pada keseluruhan aspeknya tercermin asas keadilan dan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, menanamkan nilai-nilai yang menjunjung tinggi persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, dan menanamkan sikap anti diskriminasi terhadap jenis kelamin tertentu (Juono, 2015).

### ***Kurikulum yang Berkesetaraan***

Meskipun kurikulum berperan penting dalam menciptakan kesetaraan pendidikan, bias *gender* masih ditemukan di negara berkembang. Bias ini sering muncul melalui teks dan gambar yang memperkuat stereotip. Contohnya, analisis buku teks Bahasa Indonesia tahun 2011 menemukan penggambaran siswa perempuan yang sering berbuat salah, berbeda dengan siswa laki-laki yang digambarkan cerdas. Solusinya adalah merevisi kurikulum dan materi ajar secara berkala dengan pendekatan sensitif *gender*, serta membentuk lembaga khusus untuk menghilangkan stereotip.

Kurikulum pendidikan mestinya mempertimbangkan kesetaraan (*equality*), bukan sekedar perubahan posisi. Dalam pendidikan, sedikitnya ada empat hal

yang harus diingat. *Pertama*, guru. Guru harus berperspektif *gender*, karena ia adalah ujung tombak pendidikan. Percuma bicara kesetaraan dalam pendidikan atau mengubah buku-buku bacaan bila gurunya tidak mendukung. *Kedua*, buku-buku. Seperti yang sudah disinggung tadi, buku-buku bacaan yang masih *gender* perlu diubah. Ini berkaitan dengan peran guru juga, karena kalau ternyata guru sudah bagus perspektif *gendernya*, tetapi buku-bukunya belum mendukung, maka transformasi nilai-nilai yang berperspektif pada kesetaraan dan keadilan *gender* masih belum bisa berhasil maksimal. *Ketiga*, proses pembelajaran. Dalam proses ini, baik laki-laki maupun perempuan harus diperlakukan sama. Jadi walaupun ada perbedaan, seharusnya hal itu didasarkan pada kemampuannya, jangan atas dasar jenis kelamin. *Keempat*, penghargaan terhadap guru. Sebenarnya tidak ada yang namanya kebijakan atau ketentuan bahwa tidak boleh mengambil contoh di luar buku bacaan. Namun, pihak guru sendiri yang seakan-akan enggan memberi contoh-contoh.<sup>1</sup>

### ***Menuju Kesetaraan Gender dan Keadilan dalam Pendidikan***

Pengembangan model integrasi kurikulum kesetaraan *gender* yang dikembangkan oleh pusat penelitian kurikulum dan kementerian pendidikan nasional merupakan bagian dari pengembangan kurikulum inovatif, model kurikulum terpadu kesetaraan *gender* dalam kehidupan. Upaya yang dilakukan ditunjukkan kesetaraan dan keadilan *gender*. Pemahaman mengenai kesetaraan *gender* ini tertanam dalam berbagai peraturan nasional, yang di mana didasarkan pada instrumen internasional, seperti yang tercantum di bawah ini: *pertama*, deklarasi Universitas Hak Asasi Manusia Yang Kemudian Indonesia Telah Mengeluarkan Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia.

*Kedua*, konvensi Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita Yang Telah Diratifikasi Melalui Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita. *Ketiga*, konvensi Anak Yang Telah Diratifikasi Melalui Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. *Keempat*, instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutaman Gender Dalam Pembangunan Nasional.

Nilai-nilai kesetaraan *gender* yang dapat diintegrasikan dalam kurikulum, antara lain: *persamaan hak laki-laki dan perempuan, perbedaan fisik laki-laki dan perempuan, partisipasi laki-laki dan perempuan, keadilan bagi laki-laki dan perempuan, kerjasama laki-laki dan perempuan, kesetaraan laki-laki dan perempuan, menghargai kemajemukan, dan demokrasi.*

---

<sup>1</sup> Iswah Adriana. (2009). *Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)*. Vol 4. Nomor 1.



Nilai-nilai kesetaraan *gender* tersebut dapat diintegrasikan dalam kurikulum, dan dapat disebarkan pada berbagai mata pelajaran. Adapun langkah-langkah pengembangan dalam kurikulum yaitu: (1) Merumuskan visi, misi, tujuan sekolah, dan pengembangan diri yang mencerminkan kurikulum berbasis kesetaraan *gender*. (2) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar pada standar isi yang dapat diintegrasikan oleh nilai-nilai kesetaraan *gender* dari masing-masing mata pelajaran. (3) mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam indikator dan/atau kegiatan pembelajaran pada silabus dan rencana pembelajaran.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan *gender* dalam pendidikan tidak dimaksudkan untuk mengonfrontasi antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan, melainkan untuk menciptakan relasi yang setara dan peluang yang adil bagi keduanya. Oleh karena itu, implementasi pendidikan berperspektif *gender* merupakan imperatif strategis. Langkah konkret yang mendesak adalah pengembangan kebijakan pendidikan nasional yang responsif *gender* dan penerapan model kurikulum terpadu yang memuat prinsip-prinsip kesetaraan *gender*, guna menanamkan pemahaman mendalam pada peserta didik mengenai urgensi kesetaraan dan keadilan *gender*. Belajar agama Islam akan membuat anak mengenal Allah. Yakinkan pada anak bahwa Allah itu ada dengan mengenalkan kebesaran-Nya. Untuk tahap awal, berikan pendidikan yang mencakup dasar-dasar agama dari perspektif budaya dan sejarah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, I. (2009). *Kurikulum Berbasis Gender (Membangun Pendidikan yang Berkesetaraan)*. Vol 4. Nomor 1. <https://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/tadris/article/view/249>.
- Bunyamin, B. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih dan Aristoteles (Studi Komparatif). *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2).
- Diaswowo, O. 2024. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Gender: Menuju Kesetaraan dan Keadilan dalam Pendidikan*. Vol. 6 Nomor 3.
- Hamim, N. (2014). Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali. *Ulumuna*, 18(1). <https://ulumuna.or.id/index.php/ujs/article/view/254>.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya*, Medan: LPPPI.
- Jihan, Abdullah. (2009). *Kesetaraan Gender Dalam Islam*. Palu: UIN Datokarama.
- Juono, R. P. (2015). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka dalam Tafsir Al-Azhar). *Jurnal Keislaman*, 15(1). <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/723>.
- Musyafa'Fathoni, A. B. (2010). *Idealisme pendidikan Plato*. *Tadris STAIN Pamekasan*, 5 No. 1. [https://www.academia.edu/download/38751801/httpdownload.portalgaruda.orgarticle.phparticle\\_267589\\_val\\_7084\\_title\\_IDEALISME\\_PENDIDIKAN\\_PLATO.pdf](https://www.academia.edu/download/38751801/httpdownload.portalgaruda.orgarticle.phparticle_267589_val_7084_title_IDEALISME_PENDIDIKAN_PLATO.pdf).
- Yanuarti, E. (2017). Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2). <https://core.ac.uk/download/pdf/298614675.pdf>.